

TAFSIR AYAT-AYAT DAKWAH

Azzahrah Puji Rahma Safitri

azzahrahfitri11@gmail.com

Universitas Sains Al-Qur'an

ABSTRAK

Di dalam al-Qur'an ditemukan banyak ayat yang memerintahkan kewajiban melaksanakan dakwah. Dari sejumlah ayat tersebut, perintah dakwah adakalanya menggunakan kata yang berbeda-beda, seperti tabligh, nashihat, tarbiyah, tabsyir, tanzhir dan kata-kata lain yang perlu diteliti dan diidentifikasi kriterianya secara seksama. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan psikologis analitik dan sosiologis. Pendekatan psikologis analitik digunakan sebagai kerangka analisis terhadap Dakwah. Term dakwah dalam al-Qur'an sangat ber-varian, multi-variannya tersebut meliputi aspek sinonim, istilah lain yang berhubungan dengan term dakwah dan beberapa sudut pandang lainnya yang berhubungan dengan dakwah.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Dakwah, Tafsir.

PENDAHULUAN

Islam adalah agama samawi terakhir yang diturunkan Allah kepada rasulNya yang terakhir Nabi Muhammad Saw. Sebagai rasul terakhir, maka tidak ada lagi rasul setelahnya. Demikian pula halnya dengan Islam, tidak ada lagi agama yang diturunkan Allah setelah Islam. Berakhirnya pengutusan rasul tidak berarti berakhirnya penyampaian risalah agama ketuhanan. Aktivitas dakwah tidak akan berhenti seiring dengan berhentinya pengutusan para rasul, akan tetapi tugas ini terus dilanjutkan oleh para ulama sebagai warasat al-anbiyaa. Para ulama bertanggung jawab melanjutkan sebagian tugas-tugas kenabian sesuai dengan tingkat pengetahuan dan kemampuan mereka. Di samping itu, mencermati salah satu hadits rasulullah yang artinya: "sampaikanlah oleh mu walau satu ayat", hadits ini menunjukkan bahwa kewajiban dakwah tersebut juga menjadi kewajiban umat Islam secara keseluruhan tanpa melihat status pendidikan, ekonomi, politik dan lainnya. Semua wajib berdakwah berdasarkan kemampuan ilmu dan pengetahuan yang mereka kuasai.

Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia, sudah selazimnya dipahami bahwa pesan-pesan ilahi di dalamnya harus diamalkan dan terejawantahkan dalam kehidupan manusia, untuk menuju pengamalan tersebut, umat Islam memiliki kewajiban untuk sungguh-sungguh berinteraksi dengan Al-Qur'an, baik dengan mempelajari bagaimana membacanya, merenungi kandungannya (tadabbur), memahami tafsir-tafsir setiap ayatnya, serta membumikannya dalam perbuatan nyata dalam kehidupan. Ilmu Tafsir merupakan salah satu cabang ilmu Islam yang paling utama karena objek kajiannya adalah Kalamullah Al-Qur'an Al-Karim, dengannya kita bisa memahami maksud dan hidayah yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan membumikannya dalam praktik nyata kehidupan, baik dalam berakidah, berakhlikat termasuk bagaimana membumikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam berda'wah, dengan membaca, merenungi dan menafsirkan ayat-ayat dakwah.

Demikian pentingnya dakwah dalam perspektif Islam sehingga tugas ini dijadikan sebagai kewajiban terhadap seluruh umat Islam. Di dalam al-Qur'an, kata dakwah ini diungkapkan Allah dengan menggunakan kata-kata yang berbeda. Di antara kata-kata tersebut adalah: tabligh, nashihat, tarbiyah, tabsyir dan tanzhir dan kata-kata lain yang perlu diteliti dengan seksama. Sebagai contoh, dalam penggunaan kata tanzhir dan tabsyir,

tanzhir adalah peringatan azab yang pedih, sementara kata tabsyir berarti janji-janji Allah terhadap orang-orang beriman dan beramal saleh. Di samping kata-kata tersebut masih terbuka kemungkinan kata-kata lain bermakna dakwah yang perlu dikaji secara mendalam. Dalam kajian filsafat ilmu pengetahuan dikenal tiga landasan utama suatu bidang ilmu diakui eksistensinya, yaitu aspek ontologi, epistemologi dan aksiologi. Dalam tulisan ini ruang lingkup kajiannya pada aspek ontologi, tentang ke-apaan ilmu dakwah. Istilah lainnya adalah mengkaji term dakwah atau ilmu dakwah dari segi substansi makna dakwah tersebut, terutama makna dakwah dan multi-variannya dalam al-Qur'an.

METODOLOGI

Penelitian kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan psikologis analitik dan sosiologis. Pendekatan psikologis analitik digunakan sebagai kerangka analisis terhadap Dakwah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Ayat-ayat Dakwah

Dilihat dari isi kandungan atau orientasi pembahasan, para pakar tafsir – sengaja atau tidak sengaja – memilah-milah isi kandungan al-Qur'an ke dalam beberapa kelompok ayat. Ada kelompok ayat aqidah (ayat al-„aqa'id) untuk ayat-ayat yang berkenaan dengan soal teologi (kalam), dan ada pula kelompok ayat qashash (ayat al-qashash) yang bertalian dengan kisah atau sejarah. Demikian pula dengan kelompok ayat kauniyah (ayat al-kauniyyah) untuk ayat-ayat yang berdimensi ilmu-ilmu kealaman (science), dan kelompok ayat-ayat akhlak (ayat al-akhlaq) untuk ayat-ayat al-Qur'an yang berisikan perihal etik-moral. Demikian seterusnya, termasuk ayat-ayat dakwah yang kemudian peneliti formulasikan sebagai bagian dari ayat-ayat al-Qur'an yang berisikan serangkaian perintah untuk menyeru dan mengajak manusia kepada jalan kemulian, yaitu ajaran Islam. Pengelompokan ayat-ayat al-Qur'an seperti disinggung di atas kian hari semakin baku dan spesifik, bahkan juga dalam kajiannya.

Istilah ayat dakwah terdiri dari dua kata: yaitu —ayat dan —dakwah. Ayat (آیة) adalah jamak dari kata ayat (آیة) yang secara harfiah berarti tanda. Terkadang juga digunakan untuk arti pengajaran atau urusan. Akan tetapi yang dimaksudkan dengan —ayat dalam konteks penelitian ini adalah sekumpulan ayat-ayat al-Qur'an, yaitu bagian-bagian tertentu dari al-Qur'an yang tersusun atas satu atau beberapa jumlah (kalimat) yang menunjukkan adanya sesuatu urusan atau pengajaran. Adapun kata dakwah secara etimologi berasal dari Bahasa Arab, yaitu: داعی - اذعی - دعاب (da'a-yad'u-wa-tan) yang berarti menyeru, memanggil, mengajak, menjamu, mendoa atau memohon. Kata (kalimat) tersebut dengan segala perubahannya (turunannya) dalam al-Qur'an diulang sampai 215 kali.

Sementara Amrullah Achmad berpendapat bahwa dakwah itu pada dasarnya ada dua pola pendefinisian dakwah. Pertama dakwah berarti tabligh, penyiaran dan penerangan agama. Pola kedua, dakwah diberi pengertian semua usaha dan upaya untuk merealisir ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan manusia. Dalam lisanul arab dikatakan bahwa pengertian dakwah dengan derivasinya da'i adalah orang yang mengajak manusia untuk berbaiat pada petunjuk atau kesesatan. Pengertian ini senada dengan pengertian yang diberikan Jum'ah dalam bukunya Fiqh dakwah. Sedangkan Ibnul Qayyim mendefinisikan dengan orang yang khusus menyeru kepada Allah, beribadah kepada-Nya, bermakrifat dan

bermahabbah kepada-Nya sehingga dia bisa menempati kedudukan yang tertinggi di sisi Allah.

Istilah dakwah dalam al-Qur'an disebut 11 kali, sementara kata ud'u dalam al-Qur'an disebut 45 kali. Adapun istilah-istilah lain yang berhubungan dengan kata dakwah sebagaimana dijelaskan Ali Aziz terdapat 8 (delapan) istilah yaitu ; Pertama, tabligh: berasal dari kata kerja "Ballagha-yuballighu-tablighan" yang berarti menyampaikan atau penyampaian. Maksudnya menyampaikan ajaran Allah dan Rasul-Nya kepada orang lain. Sedangkan orang yang menyampaikan ajaran tersebut dinamakan "Muballigh" yang berarti penyampai.

Berikutnya kedua, amar ma'ruf dan nahi munkar: arti dari pada amar ma'ruf adalah memerintahkan kepada kebaikan, dan nahi munkar artinya melarang kepada perbuatan yang munkar (kejahatan). Ketiga, Wasiyah, Nasihah, dan Khotbah: antara wasiyah, nasihah dan khotbah mempunyai arti yang sama, yakni memberikan wejangan kepada umat manusia agar menjalankan syari'at Allah. Ke-empat, Jihada : berasal dari kata "Jahada-yujahidu-jihadan" yang artinya berperang atau berjuang membela agama Allah. Ini bukan saja dengan cara berperang melawan musuh, namun segala perbuatan yang bersifat mengadakan pembelaan dan melestarikan ajaran Allah, dapat dikategorikan berjuang atau berjihad.

Kelima, mau'izah dan Mujadalah : banyak orang mengartikan mau'izah dengan arti menasehati dan ada pula yang mengartikan dengan pelajaran atau pengajaran. Maksudnya mau'izah di sini dapatlah diartikan dengan dua arti tersebut. Sedangkan mujadalah diartikan berdebat atau berdiskusi. Misalnya berbantahan dengan ahli kitab dengan cara yang baik kemungkinan mereka masuk Islam. Ke-enam, tadhkirah atau indhar : Tadhkirah berarti peringatan. Sedangkan indhar berarti memberikan peringatan atau mengingatkan umat manusia agar selalu menjauhkan perbuatan-perbuatan yang menyesatkan atau kemungkaran serta agar selalu ingat kepada Allah SWT dimanapun dan kapanpun ia berada. Ketujuh, tarbiyah : kata ini berasal dari bahasa arab "rabba-yurabbitarbiyyan-tarbiyatani" yang memiliki arti membimbing. Maksudnya memberikan bimbingan atau konseling bagi seseorang menuju ke arah yang lebih baik. guna mengetahui jalan-jalan yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma Islam.

Kedelapan, ta'lim: „allama-yu'allimu-ta'liman" adalah asal dari kata ta'lim tersebut, yang berarti memberikan suatu pengetahuan atau pencerahan terhadap seseorang ataupun kelompok. Dari beberapa uraian tentang term yang berhubungan dengan dakwah di atas, bila dikaitkan dengan substansi makna dakwah secara umum memiliki kesamaan dalam orientasi maksud dan tujuan dakwah yaitu mengajak dan mengantarkan manusia menjadi abdullah dan khalifah di bumi dengan mengikuti pedoman yang dijelaskan dalam al-Qur'an sesuai dengan surat dan ayat yang berhubungan dengan dakwah tersebut.

2. Identifikasi dan Kriteria Ayat-ayat Dakwah dalam al-Qur'an

Berangkat dari beberapa istilah atau kata-kata yang semakna dengan dakwah sebagaimana terdapat dalam beberapa ayat al-Qur'an sebagaimana sebagiannya telah disebutkan di atas, maka dapat diidentifikasi karakteristik ayat-ayat dakwah. Namun demikian, mengingat masih terbatasnya tulisan tentang kerangka teori ayat-ayat dakwah, maka identifikasi ayat-ayat dakwah di sini merujuk pada pola-pola tafsir ayat ahkam yang dibuat oleh Moh Amin Suma. Sehubungan dengan ini, terdapat beberapa karakteristik khusus yang membedakan ayat-ayat dakwah dengan ayat-ayat lainnya dalam al-Qur'an. Karakteristik ayat-ayat dakwah yang dimaksudkan adalah:

a. Memuat norma dasar yang bersifat global

Topik asasi dalam al-Qur'an ialah masalah tauhid. Tujuan utama di turunkannya al-Qur'an adalah membangun unsur-unsur agama (arkan al-din), menyeru kepada tauhid (al-dā'i wah ilā al-tawhid), membersihkan jiwa (tahdzib al-nufus), dan meletakkan dasar-dasar bagi pembinaan akhlak (mabadi' li al-akhlaq). Sedangkan tujuan syari'at dalam bentuk hukum berdakwah pada dasarnya disampaikan dalam rangka mendukung atau mengawal implementasi asas-asas agama di atas. Itulah sebabnya mengapa tidak sedikit ayat-ayat dakwah di dalam al-Qur'an yang menggunakan pendekatan redaksi (uslub) dakwah dan bernada tuntunan, tidak menggunakan gaya bahasa undang-undang yang sistematis. Ayat-ayat dakwah ditafsirkan oleh para ulama pada umumnya hanya memuat norma-norma dasar yang bersifat global.

Perhatikan misalnya ayat tentang kewajiban berdakwah sebagaimana tersirat dalam al-Qur'an surat al-Nahl: 125 dan surat Ali Imran: 104. Dari dua ayat ini, dapat ditarik benang merah bahwa dakwah adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar untuk mengajak manusia kepada jalan Allah dalam rangka mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Usaha yang dilakukan ini mesti dilakukan dengan bijaksana, nasihat dan pelajaran yang baik dan berdiskusi atau berdebat dengan baik. Kedua ayat dakwah ini menganjurkan manusia untuk berdakwah ke jalan Allah dengan menjunjung tinggi dan lebih mengutamakan cara-cara yang baik dalam penyebaran dakwah Islam, tanpa menjelaskan bagaimana cara atau mekanisme dan sistem dakwah itu sendiri. Demikian pula dengan ayat-ayat dakwah yang lain, yang hanya menegaskan hukum-hukum dasar berdakwah secara garis besar tanpa merincinya lebih jauh.

b. Keterhubungan Ayat-ayat Dakwah dengan Masalah Akidah, Akhlak, Muamalah, Termasuk Wa"ad dan Wa"id

Adanya keterkaitan di dalam beberapa ayat-ayat dakwah di dalam al-Qur'an dengan masalah-masalah akidah, akhlak, serta janji dan ancaman merupakan suatu karakteristik tersendiri yang ditemukan di dalam al-Qur'an. Ayat-ayat dakwah sebagaimana dikemukakan oleh al-Qur'an pada dasarnya berkisar pada tiga masalah pokok utama, yaitu: akidah, akhlak, dan hukum (termasuk janji dan ancaman). Sedangkan metode dakwah untuk mencapai ketiga sasaran tersebut secara umum dapat terlihat pada (a) pengarah-pengarahananya untuk memperhatikan alam raya; (b) peristiwa-peristiwa masa lalu yang dikisahkannya; (c) pertanyaan-pertanyaan yang diajukan atau semacamnya yang dapat menggugah hati manusia untuk menyadari diri dan lingkungannya; dan (d) janji-janji dan ancaman-ancaman duniawi dan ukhrawi.⁴⁴ Adanya karakteristik ini, misalnya tentang keterkaitan dakwah dengan masalah akidah dapat ditemukan di dalam Q.S. Yusuf: 128 yang artinya: Katakanlah (Muhammad): "Inilah jalan ku, aku dan orang-orang yang mengikutku mengajak (kamu) kepada Allah dengan yakin, Maha Suci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang yang musyrik".

Karakteristik lain dari ayat-ayat dakwah di dalam al-Qur'an ialah selalu menghubungkan ayat-ayat dakwah dengan janji baik (al-wa"ad) dan ancaman buruk (al-wa"id). Perhatikan misalnya QS. Al-Jin ayat 23, sebagai berikut:

هَلْ بِهِ إِغْبَرٌ أُوْرَسٌ هَلَّيَّهُ عَوْيٌ هَتْصَنْ هُرْسِنْ هَهَلُّهُ نَفَرْجَهُ هَبَّهُ
أَبَهُدُ فِبَّهُ دَاهُأَ

Artinya: (Aku hanya) menyampaikan (peringatan) dari Allah dan risalah-Nya. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya dia akan mendapat (azab) neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya (QS. Al-Jin: 23).

Pengaitan norma-norma hukum berdakwah dengan akhlak atau wa"ad dan wa"id bahkan akidah, sungguh merupakan ciri bahasa hukum al-Qur'an yang paling khas dan

tidak dimiliki oleh bahasa-bahasa hukum lain di manapun. Selain dalam rangka dakwah dan pembinaan kesadaran moral hukum berdakwah, ciri khas ayat-ayat hukum berdakwah ini seyokyanya juga mampu memberikan rasa optimis (percaya diri) kepada siapa pun untuk menegakkan kebenaran dan keadilan. Termasuk pula dalam memerangi kebatilan dan kezhaliman. Karena, janji baik Allah dan ancaman buruk-Nya, pasti akan ditegakkan tanpa pilih kasih dan pandang bulu mengingat hanya Allah-lah hakim terbaik (khair al-hakimi) dan hakim yang paling adil (ahkan al-hakimi). Dengan demikian, maka sungguh tepat kesimpulan yang dinyatakan oleh Hazairin, menyangkut soal keterjalinan antara hukum berdakwah dan moral. Ia mengingatkan: —Hukum tanpa moral adalah kezhaliman. Dan moral tanpa hukum adalah anarchie dan utopie yang menjurus pada kepada prikebinangan.⁴⁶ Atau malahan lebih sesat daripada binatang.

c. Menggunakan Bahasa yang Luas, Luwes, Lugas dan Akurat Ayat-ayat dakwah di dalam al-Qur'an menggunakan bahasa yang luas, luwes, tegas dan akurat.

Luas, karena al-Qur'an hampir atau bahkan selalu menampilkan kosa kata pilihan yang bersifat substansial universal (jawami' alkalim). Luwes, karena ayat-ayat hukum berdakwah dalam al-Qur'an pada umumnya memiliki banyak makna (musytarak) di samping kaya dengan sinonim (muradif). Tetapi tidak berarti ayat-ayat hukum berdakwah al-Qur'an tidak memiliki kata yang bersifat pemutus, sebagai contoh surat an-Nahl: 125. Ayat ini teramat jelas, lugas dan juga eksak, bahwa dalam menyeru kepada jalan Allah merupakan suatu kewajiban bagi setiap Muslim. Redaksi ayat tersebut juga sama sekali tidak emosional dan jauh dari penafsiran yang bersifat senasional. Tidak emosional, mengingat ayat di atas – sebagaimana keseluruhan ayat-ayat al-Qur'an – redaksinya begitu rasional ilmiah sebagaimana dapat dipahami dari filosofis kewajiban berdakwah ke jalan Allah dan segala cara yang baik yang mestinya diperhatikan. Redaksi ayat ini juga sungguh wajar, tidak meledak-ledak dan tidak pula mudah merangsang perasaan untuk bereaksi (tidak sensasi).

3. Prinsip Dakwah dalam Al-Qur'an

Bila melihat Prinsip-prinsip dakwah Islam dapat diturunkan dari fase atau pembabakan kehidupan Rasulullah Saw. Banyak ahli yang merumuskan kehidupan Rasulullah dalam beberapa fase, yakni fase pertama Muhammad Saw sebagai pedagang, fase kedua Muhammad Saw sebagai nabi dan rasul, fase ketiga Muhammad Saw sebagai politisi dan negarawan, fase keempat Muhammad Saw sebagai pembebas. Fase pertama dan kedua berlangsung di periode Mekkah dan fase ketiga dan keempat berlangsung dalam periode Madinah. Dari keempat fase tersebut, terlihat bahwa perjuangan Rasulullah Saw dalam menegakkan amanat risalahnya, mengalami perkembangan dan peningkatan yang cukup penting, strategi dan sistematis menuju keberhasilan dan kemenangan yang paling gemilang, terutama dengan terbentuknya masyarakat muslim di Madinah dan terjadinya futuh Mekkah, dasar bagi perkembangan dan perjuangan untuk menegakkan dan penyebaran ajaran Islam ke segala penjuru dunia. Dalam melaksanakan dakwah baik di Mekkah maupun di Madinah, Nabi Muhammad memiliki beberapa prinsip yang senantiasa dilakukannya. Prinsip-prinsip dakwah tersebut sangat membantu dalam melaksanakan tugas-tugas kerasulan. Pada sarnya prinsip-prinsip dakwah ini sangat bergantung pada situasi dan kondisi manyarakat yang dihadapinya.

Nabi Muhammad mengetahui kapan dia harus tegas, keras, dan bersikap lemah lembut, sehingga setiap keputusan yang diambil merupakan keputusan yang terbaik dan menyenangkan semua pihak. Adapun prinsip-prinsip dakwah rasul adalah: a. Bertahap

Bertahap yang dimaksud adalah bahwa dalam mengembangkan ajaran Islam tidak dilakukan sekaligus, namun secara perlahan-lahan, sedikit demi sedikit, disesuaikan

dengan keadaan masyarakat atau individu yang dihadapi.

a. Tidak Memberatkan

Prinsip ini memiliki hubungan erat dengan prinsip pertama di atas. Salah satu konsekwensi logisnya adalah Islam menginginkan adanya kemudahan bagi pemeluk-pemeluknya. Islam tidak menghendaki kesulitan bagi orang yang menjadikannya sebagai tuntunan kehidupan, sebagaimana anjuran muhammad kepada para da'i agar memberikan kemudahan kepada manusia yang dihadapi. Tidak memberatkan dalam arti ekonomi, sosial, politik, dan kemasyarakatan, bahkan dianjurkan senantiasa memberikan kemudahan yang mengakibatkan munculnya kecintaan mereka kepada islam.

b. Fleksibel

Prinsip ini menggambarkan bahwa Islam memiliki keluwesan dan kelunturan, tidak kaku dan meningkatkan kebebasan manusia dalam berpikir, berkarya dan mencipta

c. Absolut

Berbeda dengan fleksibelitas, prinsip ini menekankan kemutlakan Islam terhadap pemeluknya tidak ada alasan untuk menolak atau menerima sebagiannya saja. Tiap pribadi yang mengaku Islam harus tunduk dan patuh pada setiap ketetapan yang telah ditentukan Allah dan rasul-Nya. Pada tataran ini dakwah harus diterima oleh setiap manusia kapan dan dimana saja ia berada. Prinsip absolut ini lebih ditekankan dalam bidang aqidah. Tidak ada alasan untuk membenarkan suatu pendapat bahwa kadang-kadang Allah satu, namun di lain waktu bisa dua.

Prinsip metode dakwah artinya ruh atau sifat yang menyemangati atau melandasi berbagai cara atau pendekatan dalam kegiatan dakwah. Untuk lebih jelas diantaranya mengacu kepada petunjuk al-Quran surat al-Nahl ayat 125 terdiri dari tiga prinsip yaitu al-hikmah, al-mauidzah al-hasannah, dan mujadalah bi allati hiya ahsan. Ayat tersebut berbunyi: “Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu ialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya. dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Q.S. Al-Nahl :125).

KESIMPULAN

Sebagai akhir dari uraian tentang konsep dakwah dalam al-Qur'an dengan kajian konstelasi multi-svarian term dakwah dalam al-Qur'an dan implikasinya, dari uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa, pertama, term dakwah dalam al-Qur'an sangat ber-varian, multi-variannya tersebut meliputi aspek sinonim, istilah lain yang berhubungan dengan term dakwah dan beberapa sudut pandang lainnya yang berhubungan dengan dakwah. Multi-variannya tersebut memberikan kelebihan tersendiri bagi kajian ontologi dakwah, karena beragamnya term dakwah tersebut sesungguhnya memberikan penguatan pada makna dakwah karena term yang satu dengan lainnya saling menguatkan. Kedua, implikasi dakwah, khususnya pada aspek implikasi dakwah praktis. Ketiga, karakteristik dakwah dalam al-Qur'an. Keempat, prinsip dakwah dalam al-Qur'an. Kelima, pandangan Quraish shihab dalam dakwah

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, M. A. (2019). Ilmu Dakwah: Edisi Revisi. Prenada Media
Abdul Basit. Filsafat Dakwah. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.
Abdul Karim Zaidan. Ushul ad-Da'wah. Cet. Ke-9, Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001
Ismail, A. Ilyas, dkk. Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam. Jakarta: Kencana, 2011.
Mahmud Yunus. Kamus Arab Indonesia. Jakarta: Hidakarya, 1990.

Moh. Ali Aziz. Ilmu Dakwah. Jakarta: Kencana, 2004.

Moh. Amin Suma. Dalam: Pengantar Tafsir Ahkam. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.

Thoha Yahya Omar. Islam dan Dakwah. Jakarta: Zakia Islam Press, 2004.